

COPING DAN STRES PADA IBU ANAK AUTISMA

Leonilla Dwiari Hastuti, Ni Made Taganing K.,Mpsi., Psi

Skripsi, Fakultas Psikologi, 2007

Universitas Gunadarma

<http://www.gunadarma.ac.id>

kata kunci : coping dan stres, autisme

Abstraksi :

Anak autis tidak dapat mengadakan hubungan emosional yang hangat dengan orang lain. Orang lain sukar untuk menyelami perasaannya. Kadangkadang ia suka melompat-lompat tanpa sebab yang bisa dimengerti. Dalam hal ini orang tua sungguh sulit untuk membujuknya supaya diam karena anak tersebut menolak untuk digendong atau dibelai (Budiman 1996). Dahulu dianggap bahwa faktor hubungan interpersonal dalam keluarga merupakan salah satu penyebab dari gangguan autis. Orang tua yang tidak siap dalam menghadapi masalah ini merasa sangat tertekan, tidak jarang orang tua menjadi stres karena pemerhati anak-anak menyebut autis sebagai kelainan yang mengerikan dan menjijikkan (abomination) (Budiman 1996). Pandangan masyarakat tentang keluarga bahagia dengan memiliki anak yang sehat dan cerdas sangat memukul batin orang tua dalam menerima anaknya yang menderita autis. Orang tua merupakan anggota lebih dari satu kelompok sosial. Dalam melakukan kegiatan disetiap kelompoknya orang tua dapat mengalami stres karena kekurangan yang dimiliki anaknya. Stres yang dialami sebagai hasil kegiatannya disetiap kelompok sosialnya saling menunjang dan saling menguatkan. Sebagai hasil atau akibat lain dari interaksi dengan lingkungan sosialnya orang tua dapat mengalami stres yang dapat berkembang dan tidak jarang hal ini dapat menjadikan orang tua dari anak autis ini sakit baik secara fisik dan mental sehingga tidak dapat berinteraksi lagi secara optimal (Munandar 1995). Stres adalah beban mental yang oleh individu bersangkutan akan dikurangi atau dihilangkan. Untuk mengurangi atau menghilangkan stres, individu melakukan tingkah laku penyesuaian (coping). Jika berhasil, individu akan kembali pada keadaan homeostatis, tetapi kalau tidak maka individu akan kembali pada stres lagi, bahkan kemungkinan stres itu bertambah besar (Sarwono, 1997). Stres dapat memicu mekanisme yang meningkatkan risiko terkena penyakit atau melemahkan sistem kekebalan (www.Kompas.com). Berdasarkan hal-hal yang dikemukakan di atas penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian eksploratif guna mendapatkan gambaran mengenai stres dan perilaku coping

pada Ibu yang memiliki anak autis. Subjek dalam penelitian ini berjumlah satu orang ditambah satu orang subjek significant other. Pendekatan dalam penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dimana di dalamnya digunakan metode observasi dan wawancara. Observasi yang dilakukan yaitu pada saat subjek berada di sekolah anaknya, tempat terapi, butik miliknya serta rumah. Dan wawancara berlangsung di tempat yang disepakati oleh subjek dan penulis, dimana sebelumnya dibuat pedoman observasi dan wawancara terlebih dahulu oleh penulis. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis, diketahui bahwa dalam memiliki anak autisma, subjek dihadapkan pada berbagai macam tekanan yang membuat subjek mengalami gejala-gejala stres dan berbagai macam hal yang membuat stres serta coping yang sesuai dengan masalah yang dialami oleh subjek.